

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

#### A. Tinjauan Pustaka

Pada dasarnya penelitian yang berkaitan dengan prostitusi sudah banyak dilakukan oleh beberapa pihak. Di antaranya adalah mahasiswa dan mahasiswi jurusan psikologi dan hukum di perguruan tinggi negeri maupun swasta. Adapun skripsi yang penulis jadikan sebagai tinjauan pustaka adalah antara lain: Abdi Sitepu dengan judul penelitian "*Dampak Lokalisasi Prostitusi Terhadap Perilaku Remaja di Sekitarnya*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak yang disebabkan oleh lokalisasi prostitusi terhadap perilaku remaja. Abdi Sitepu menjelaskan bahwa usia remaja adalah usia perkembangan dimana kondisi psikologinya masih terbilang labil. Dengan begitu seorang remaja akan melakukan hal-hal baru karena sifat keingintahuan yang tinggi tanpa mempedulikan dampak yang dihasilkan. Sehingga kesimpulan daripada penelitian ini bahwa pengaruh lokalisasi prostitusi terhadap remaja sangatlah kuat. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya aktivitas seksual remaja yang tidak seharusnya terlibat namun kenyataannya adalah banyak dari mereka yang melibatkan dirinya dalam aktivitas seks.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Abdi Sitepu. 2009. *Dampak Lokalisasi Prostitusi Terhadap Perilaku Remaja di Sekitarnya*. Ilmu Komunikasi, Universitas Sumatera Utara. hal. 176.

Penelitian kedua dilakukan oleh Nida Issabella & Wiwin Indriani, dengan judul "*Resiliensi pada Keluarga yang Tinggal di Lingkungan Lokalisasi Dupak, Bangunsari*". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan resiliensi keluarga yang bertempat tinggal di sekitar lokalisasi Dupak, Bangunsari. Menurut Issabella dan Indriani lingkungan lokalisasi prostitusi merupakan lingkungan yang menuntut adaptasi lebih pada keluarga dalam menghadapi pengaruh lingkungan. Oleh karena itu, kelekatan dan komunikasi antar anggota mereka tanamkan lebih untuk menguatkan protektif satu sama lain.<sup>2</sup>

Penelitian ketiga dilakukan oleh Alfiolita Hana Debry Carolina, dkk, dengan judul "*Perlindungan Anak yang Tinggal di Sekitar Lokalisasi Prostitusi dari Pengaruh Lingkungan Prostitusi Terhadap Perilaku Seksual Anak*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk perlindungan yang diberikan Lembaga Perlindungan Anak terhadap perilaku seksual anak yang tinggal di sekitar lokalisasi prostitusi serta mengidentifikasi hasil dari upaya perlindungan anak terhadap anak-anak yang bermukim di sekitar wilayah lokalisasi prostitusi. Hasil penelitian tersebut adalah belum maksimalnya upaya yang dilakukan oleh Lembaga Perlindungan Anak. Hal tersebut dikarenakan adanya hambatan-hambatan.

---

<sup>2</sup> Nida Issabella, Wiwin Indriani. 2010. *Resiliensi pada Keluarga yang Tinggal di Lingkungan Lokalisasi Dupak, Bangunsari*. Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga Surabaya. INSAN Vol.12 No.03, Desember. hal. 176.

Akan tetapi, dengan adanya Lembaga Perlindungan Anak di sekitar lokasi prostitusi menjadikan masyarakat memiliki kepekaan dan kesadaran seberapa pentingnya pemenuhan hak anak.<sup>3</sup>

Persamaan daripada penelitian yang peneliti lakukan, dengan peneliti sebelumnya adalah pada pilihan lokasi penelitian yakni di lokasi prostitusi. Sedangkan perbedaan daripada penelitian ini dengan peneliti sebelumnya terletak pada subyek penelitian, tujuan penelitian, dan fokus penelitian. Pada penelitian ini, peneliti fokus kepada pengaruh yang ditimbulkan terhadap perilaku keberagaman remaja Islam yang berada di sekitar lokasi prostitusi KM.10 Timika-Papua.

## **B. Kerangka Teori**

### **1. Prostitusi**

#### **a. Pengertian**

Prostitusi atau promiskuitas tidak asing lagi di negara kita. Prostitusi dikenal oleh masyarakat sebagai bentuk penyakit sosial yang terjadi di beberapa kalangan. Adapun beberapa definisi yang menjelaskan arti secara luas dari kata prostitusi atau promiskuitas ini.

---

<sup>3</sup> Alfiolita Hana Debry Carolina. 2014. *Perlindungan Anak yang Tinggal di Sekitar Lokasi Prostitusi dari Pengaruh Lingkungan Prostitusi Terhadap Perilaku Seksual Anak*. Fakultas Hukum, Universitas Brawijaya Malang. hal. 1.

Profesor W.A Bonger dalam tulisannya *Maatschappelijke Orzaken der Prostitutie* mengemukakan beberapa definisi daripada prostitusi atau pelacuran adalah sebagai berikut: “Prostitusi merupakan gejala kemasyarakatan dimana seorang wanita melakukan perbuatan seksual dengan cara menjual diri mereka sebagai sebuah profesi atau mata pencaharian.”<sup>4</sup>

Kemudian Sarjana P.J de Bruine van Amstel menyatakan bahwa prostitusi merupakan suatu bentuk penyerahan yang dilakukan oleh seorang wanita kepada banyak laki-laki dengan mengharapkan *feedback* berupa pembayaran. Pada definisi diatas perlu digaris bawahi adanya praktik jual diri adalah dikarenakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Selain itu Kartini Kartono menjabarkan pengertian daripada prostitusi atau pelacuran adalah sebagai berikut:<sup>5</sup>

- 1) Prostitusi adalah bentuk penyimpangan seksual, dengan pola-pola organisasi impuls/dorongan seks yang tidak wajar dan tidak terintegrasi dalam bentuk pelampiasan nafsu-nafsu seks tanpa kendali dengan banyak orang (promiskuitas), disertai eksploitasi dan komersialisasi seks yang impersonal tanpa afeksi sifatnya.

---

<sup>4</sup>Kartini kartono, *Patologi Sosial Jilid 1*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), Cet. 12, hal. 214.

<sup>5</sup>*Ibid.*, hal. 216.

- 2) Pelacuran merupakan peristiwa penjualan diri (persundalan) dengan jalan memperjualbelikan badan, kehormatan, dan kepribadian kepada banyak orang untuk memuaskan nafsu-nafsu seks dengan imbalan pembayaran.
- 3) Pelacuran ialah perbuatan perempuan atau laki-laki yang menyerahkan badannya untuk berbuat cabul secara seksual dengan mendapatkan upah.

Penjualan diri menjadi kunci utama untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga bagi para WTS atau Wanita Tuna Susila. Mereka mematok harga sesuai dengan keinginan mereka, lalu dengan rela menyerahkan tubuhnya kepada pelanggan. Adanya dorongan seksual yang tidak terintegrasi dengan kepribadian manusia merupakan cerminan aktivitas pelacuran atau prostitusi, yang mana impuls seksual tidak terkendali dengan baik oleh hati nurani masing-masing individu. Kemudian, dalam praktiknya menggunakan teknik-teknik seksual yang amat kasar dan provokatif dalam sanggama dan dikatakan sangat impersonal karena berlangsung tanpa afeksi tanpa perasaan, emosi, dan kasih sayang sehingga dilakukan dengan cepat dan tanpa orgasme pada pihak wanita/ pelacurnya.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> *Ibid.*, 216-217.

Selanjutnya, pelacuran dilakukan sebagai aktifitas ketika senggang (*amateurisme*) maupun sebagai aktifitas sambilan, serta sebagai profesi. Pelacur wanita disebut dalam bahasa asingnya *prostitute* sedang penalaran kasarnya ialah: sundal, balon, lonte. Maka kira-kira pada tahun 60-an oleh beberapa pihak terutama para petugas dinas sosial, digunakan istilah *eufimistis* untuk memperhalus artinya, yaitu tunasusila.

Dari beberapa penjabaran tentang definisi pelacuran diatas maka dapat disimpulkan bahwa pelacuran merupakan sebuah usaha atau pekerjaan dengan cara memperjual-belikan kegiatan seks di luar nikah dengan imbalan materi, sedangkan pelacur diartikan sebagai perempuan atau laki-laki yang melakukan kegiatan seks di luar nikah dengan imbalan materi.

#### **b. Ciri-Ciri Pelaku Pelacuran**

Beberapa ciri-ciri khas daripada pelaku pelacuran adalah sebagai berikut:<sup>7</sup>

- 1) Wanita, lawan pelacur adalah gigolo (pelacur pria, lonte laki-laki).
- 2) Cantik, ayu, rupawan, manis, atraktif menarik, baik wajah maupun tubuhnya. Bisa merangsang selera seks kaum pria.

---

<sup>7</sup> *Ibid.*, hal. 239-240.

- 3) Masih muda-muda. 75% dari jumlah pelacur di kota-kota ada di bawah usia 30 tahun. Yang terbanyak ialah 17-25 tahun. Pelacuran kelas rendah dan menengah acap kali mempekerjakan gadis-gadis pra-puber berusia 11-15 tahun, yang ditawarkan sebagai barang baru.
- 4) Pakaiannya sangat menyolok, beraneka warna, sering aneh-aneh / eksentrik untuk menarik perhatian kaum pria. Mereka sangat memperhatikan penampilan lahiriah yakni wajah, rambut, pakaian, alat-alat kosmetik dan parfum yang merangsang.
- 5) Menggunakan teknik-teknik seksual yang mekanistik, cepat, tidak hadir secara psikis (*afwezig, absent minded*), tanpa emosi atau afeksi, tidak pernah bisa mencapai orgasme sangat provokatif dalam ber-coitus, dan biasanya dilakukannya secara kasar.
- 6) Bersifat sangat mobil, kerap berpindah dari tempat/kota yang satu ke tempat/kota lainnya. Biasanya, mereka itu memakai nama samaran dan sering berganti nama, juga berasal dari tempat atau kota lain, bukan kotanya sendiri, agar tidak dikenal oleh banyak orang. Khususnya banyak terdapat migran-migran dari daerah pedesaan yang gersang dan miskin yang pindah ke kota-kota, mengikuti arus urbanisasi.
- 7) Pelacur-pelacur profesional dari kelas rendah dan menengah kebanyakan berasal dari strata ekonomi dan strata sosial rendah.

Mereka pada umumnya tidak memiliki ketrampilan khusus, dan kurang pendidikannya. Modalnya ialah kecantikan dan kemudaannya. Pelacur amateur, di samping bekerja sebagai buruh di pabrik, restoran, bar, toko-toko sebagai pelayan dan di perusahaan-perusahaan sebagai sekretaris, mereka menyempatkan diri beroperasi sebagai pelacur tunggal atau sebagai wanita panggilan. Sedangkan pelacur dari kelas atas pada umumnya berpendidikan sekolah lanjutan pertama dan atas, atau lepasan akademi dan perguruan tinggi, yang beroperasi secara amatir atau secara profesional. Mereka itu bertingkah laku immoral karena didorong oleh motivasi-motivasi sosial dan ekonomis.

- 8) 60-80% dari jumlah pelacur memiliki intelektual yang normal. Kurang dari 5% adalah mereka yang lemah ingatan. selebihnya adalah mereka yang ada pada garis-batas, yang tidak menentu atau tidak jelas derajat intelegensinya.

### **c. Faktor Yang Mempengaruhi Terbentuknya Prostitusi**

Penyebab pelacuran atau hal-hal yang melatarbelakangi seseorang yang menjerumuskan dirinya ke dalam lembah seks bebas adalah beraneka ragam. Mengenai hal ini para ahli mengemukakan

masing-masing pendapatnya. Beberapa hal yang melatar belakangi terbentuknya prostitusi, diantaranya adalah :<sup>8</sup>

- 1) Para wanita cenderung memilih untuk melacurkan dirinya hanya untuk menghindar dari kesulitan hidup, disamping itu wanita tersebut merasakan kebahagiaan dengan jalan pintas yang mereka pilih. Para wanita menghalalkan pelacuran dengan alasan bahwa kurangnya pendidikan, pengertian serta buta huruf.
- 2) Para wanita kurang merasa puas dalam melakukan hubungan seks dengan satu pria saja, sehingga mereka mengalami *histeris seks* dan *hyperseks*. Kemudian kebanyakan dari mereka memiliki kepribadian yang tidak terintegrasi serta nafsu seks yang abnormal.
- 3) Faktor ekonomi yang rendah, angka kemiskinan yang semakin meningkat, serta usaha untuk mempertahankan keberlangsungan hidup agar mendapat status sosial di masyarakat yang lebih baik.
- 4) Keinginan untuk menikmati hidup yang serba mewah, selalu tergiur dengan *fashion style* khususnya pakaian-pakaian yang indah dan *glamour*.
- 5) Adanya perasaan serta keinginan untuk lebih unggul dibandingkan dengan ibunya, kakak perempuan, teman-teman perempuan, serta wanita lainnya.

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, hal. 245-248.

- 6) Rasa keingintahuan yang besar anak-anak dalam masa pubertas terhadap masalah seksual, yang kemudian anak-anak tersebut masuk ke dalam lembah pelacuran sebab bujukan bandit seks.
- 7) Orang tua yang terlalu menekan anak-anak dalam hal peraturan seks, sehingga mereka melakukan pemberontakan. Tidak hanya dalam ruang lingkup keluarga, namun pemberontakan juga dilakukan terhadap norma-norma susila dalam ruang lingkup masyarakat yang dianggap sebagai suatu hal mengekang. Sehingga, anak-anak remaja lebih memilih untuk berfoya dengan pola-pola seks bebas.
- 8) Pengaruh dari keluarga yang *broken home*, sehingga mereka lebih memilih untuk terjun di dunia pelacuran.
- 9) Kaum laki-laki atau kepala keluarga yang memiliki profesi atau pekerjaan di luar rumah yang notabene jauh dari istri dan keluarga cenderung melepaskan nafsu seksualnya dengan bermain perempuan pekerja seks komersial.
- 10) Pengaruh media baik audio maupun visual sehingga menstimulasi hasrat seksual anak contohnya: film biru (*blue film*), gambar porno. Dari media tersebut maka anak-anak akan mempraktikan apa yang sudah mereka saksikan.

#### d. Jenis-jenis Prostitusi dan Lokalisasi

Kartini Kartono membagi jenis-jenis pelacuran menjadi empat macam diantaranya adalah:

- 1) Prostitusi menurut aktivitasnya:
  - a) Prostitusi yang terdaftar. Prostitusi yang pelakunya diawasi oleh bagian *Vice Control* dari kepolisian, yang dibantu dan bekerja sama dengan Jawatan Sosial dan Jawatan Kesehatan.
  - b) Prostitusi yang tidak terdaftar. Termasuk dalam kelompok ini adalah mereka yang melakukan prostitusi secara gelap-gelapan dan liar, baik secara perorangan maupun kelompok.
- 2) Prostitusi menurut jumlahnya:
  - a) Prostitusi yang beroperasi secara individual merupakan *single operator*.
  - b) Prostitusi yang bekerja dengan bantuan organisasi dan sindikat yang teratur rapi.
- 3) Prostitusi berdasarkan tempat penggolongan atau lokasinya:
  - a) Segresi atau lokalisasi, yang terisolasi atau terpisah dari kompleks penduduk lainnya.
  - b) Rumah-rumah panggilan (*call house* tempat *rendezvous*, *parlour*)

- c) Di balik front organisasi atau di balik bisnis-bisnis terhormat (apotek, salon kecantikan, rumah makan, tempat mandi uap dan pijat, anak wayang, sirkus dan lain-lain.

Pada umumnya lokalisasi terdiri dari berbagai bangunan rumah kecil yang dilengkapi dengan lampu berwarna merah. Pengelola lokalisasi adalah seorang germo atau mucikari. Di tempat tersebut disediakan berbagai fasilitas diantaranya adalah kamar tidur, ruang tamu, busana dan *make up*. Kedisiplinan lokalisasi pada umumnya diatur diatur sangat kuat seperti contoh: tidak boleh mencuri uang pelanggan, dilarang merebut pelanggan orang lain, tidak boleh mengadakan janji diluar, dilarang memonopoli seorang langganan, dan lain-lain. Wanita tuna susila yang berada di lokalisasi tersebut memiliki kewajiban melengkapi pembayaran pajak tempat tinggal dan pajak kesehatan, sekaligus uang keamanan agar mereka terlindung dan terjamin identitasnya.

Tujuan daripada didirikan sebuah lokalisasi adalah sebagai berikut:<sup>9</sup>

- 1) Untuk menjauhkan masyarakat umum, terutama anak-anak puber dan adolenses dari pengaruh-pengaruh immoral dari praktik

---

<sup>9</sup> *Ibid.*, hal. 254-255.

pelacuran. Juga menghindarkan gangguan-gangguan kaum pria hidung belang terhadap wanita-wanita baik;

- 2) Untuk meringankan pengawasan kepada para WTS, meliputi kondisi kesehatan dan keamanan. Memudahkan tindakan *preventif* dan *kuratif* terhadap penyakit kelamin;
- 3) Mencegah tindak saling memeras yang melebihi batas terhadap para pelacur, yang pada umumnya selalu menjadi pihak yang paling lemah;
- 4) Memudahkan bimbingan mental bagi para pelacur, dalam usaha rehabilitasi dan resosialisasi. Kadang kala juga diberikan ketrampilan dan latihan-latihan kerja, sebagai persiapan untuk kembali ke dalam masyarakat biasa. Khususnya diberikan pelajaran agama guna memperkuat iman, agar bisa tabah dalam penderitaan;
- 5) Kalau mungkin diusahakan pasangan hidup bagi para wanita tuna susila yang benar-benar bertanggung jawab, dan mampu membawanya ke jalan benar. Selanjutnya, ada dari mereka itu yang diikutsertakan dalam usaha transmigrasi, setelah mendapatkan suami, ketrampilan dan kemampuan hidup secara wajar. Usaha tersebut mampu mendukung program pemerataan penduduk dan memperluas kesempatan kerja di daerah baru.

#### e. Akibat yang Ditimbulkan

Kartini Kartono menyebutkan ada beberapa hal yang ditimbulkan dari keberadaan prostitusi atau pelacuran, diantaranya adalah :<sup>10</sup>

- 1) Menimbulkan penyakit kelamin dan kulit sejenis *sypilis* dan *gonore* (kencing nanah). *Sypilis* sangat fatal jika tidak ditangani secara sempurna, hal tersebut dapat menimbulkan kecacatan baik jasmani maupun rohani terhadap diri penderita dan juga keturunannya, diantaranya adalah: a) *Congenital Syhipilis* (sipilis turunan) yang biasa menyerang bayi ketika masih di kandungan, maka yang terjadi adalah *abortus*/keguguran atau bayi lahir dalam keadaan meninggal. Apabila bayi berhasil diselamatkan, maka yang terjadi dalam kasus tersebut adalah bayi mengalami kebutaan, tidak dapat mendengar suara, memiliki intelegensi yang kurang normal, bobot rendah, cacat mental maupun jasmani. b) *Syphilitic Amentia*. Berakibat lemah ingatan dan cacat mental ringan. Sedang yang berat bisa mengakibatkan serangan *epilepsy* atau ayan.
- 2) Merusak sendi-sendi kehidupan keluarga.

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, hal. 249-251.

- 3) Mendemoralisasi atau memberikan pengaruh demoralisasi kepada lingkungan khususnya anak-anak muda remaja pada masa puber dan odolesensi.
- 4) Berkorelasi dengan kriminalitas dan kecanduan bahan-bahan narkotika (ganja, morfin, heroin dll).
- 5) Merusak sendi-sendi moral, susila, hukum, dan agama.
- 6) Eksploitasi manusia oleh manusia yang lain.
- 7) Terjadinya disfungsi seksual.

Selain itu Kumar berpendapat bahwa akibat daripada pelacuran adalah seringkali seorang pelacur dianggap membahayakan kepribadian seseorang, memperburuk kehidupan keluarga dan pernikahan, menyebarkan penyakit, dan mengakibatkan disorganisasi sosial. Pelacur seringkali disalahkan karena dianggap sebagai akar masalah keretakan rumah tangga. Pelacur juga mejadi musuh besar seorang agamawan dan dokter karena peran mereka dalam menurunkan derajat moral dan fisik kaum laki-laki serta menjadi bibit perpecahan anak-anak dari keluarga nya.

Dari penjabaran tentang akibat daripada pelacuran diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pelacuran hanya akan berdampak negatif bagi pelaku pelacuran, pengguna jasa dan masyarakat.

## 2. Perilaku Keberagamaan

### a. Pengertian

Perilaku keberagamaan memiliki dua suku kata yakni, perilaku dan keberagamaan. Menurut KBBI, perilaku memiliki arti sebagai tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan/lingkungan.<sup>11</sup> Perilaku atau tingkah laku dalam bahasa Inggris disebut “*behavior*” yang terdiri dari dua macam yakni tingkah laku terbuka dan tingkah laku tertutup. Tingkah laku terbuka yaitu tingkah laku yang dapat diamati, dapat tampak dalam bentuk gerak-gerik seperti membaca, menulis dan sebagainya. Sedangkan tingkah laku tertutup yaitu tingkah laku yang tidak dapat diamati, tidak tampak dalam gerak-gerik seperti berfikir, mengingat dan sebagainya. Sedangkan Abdul Aziz Ahyadi mengemukakan bahwa pengertian dari perilaku atau tingkah laku merupakan pernyataan atau ekspresi kehidupan kejiwaan yang dapat diukur, dihitung dan dipelajari melalui alat dan metode ilmiah secara objektif.<sup>12</sup>

Islam memaknai perilaku atau tingkah laku disebut juga dengan akhlaq. Menurut pandangan Imam al-Ghazali bahwa akhlaq merupakan sikap yang sudah terpatrit dalam jiwa seseorang, yang mana

---

<sup>11</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia. (Kbbi.web.id).

<sup>12</sup> Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2005), hal. 27.

hal tersebut menimbulkan perbuatan dengan mudah tanpa adanya pertimbangan yang matang. Pandangan Ibrahim Anis mengenai akhlaq merupakan sifat yang sudah tertanam dalam diri atau jiwa seseorang, yang mana dari sifat yang tertanam itu lahir perbuatan yang berbagai macam, perbuatan yang baik maupun perbuatan buruk tanpa adanya pertimbangan yang matang. Pandangan terakhir oleh Abdul Karim Zaidan mengemukakan bahwa akhlaq merupakan nilai dan sifat yang tertanam dalam diri atau jiwa seseorang, yang mana dari bantuan pertimbangan serta pandangan seseorang mampu memberikan penilaian terhadap perbuatan yang dilakukan baik itu perbuatan yang benar maupun perbuatan yang salah yang kemudian seorang tersebut mampu memilih atau meninggalkan perbuatan tersebut. Dapat disimpulkan bahwa Akhlaq atau khuluq merupakan suatu sifat dalam jiwa manusia yang sudah tertanam, yang mana sifat tersebut muncul secara tiba-tiba atau spontan jika diperlukan, tanpa adanya pemikiran maupun pertimbangan yang kuat, dan tidak memerlukan dorongan dari luar diri manusia tersebut.<sup>13</sup>

Tingkah laku merupakan perwujudan dari kualitas kepribadiannya. Kepribadian seseorang merupakan sinergi dari pilar-pilar internal termasuk keyakinan agama yang dimilikinya. Tingkah

---

<sup>13</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta : LPPI, 2012), hal. 2.

laku manusia secara psikologis dapat dibedakan menjadi tiga kelompok: Tingkah laku yang bersifat fitrah dan yang diusahakan; Tingkah laku yang disengaja dan yang tidak disengaja; Tingkah laku lahir dan tingkah laku batin.<sup>14</sup> Berikut adalah penjelasan dari ketiga tingkah laku diatas:

1) Tingkah laku fitrah dan tingkah laku yang diusahakan

Yang dimaksud dengan tingkah laku atau perilaku fitrah dan perilaku yang timbul sebagai naluri fitrah yang dimiliki oleh manusia secara keseluruhan. Gerakan reflek orang ketika orang terkejut, takut dan gembira dapat dimasukkan ke dalam perilaku yang fitrah. Sedang perilaku yang diusahakan adalah perilaku yang bersumber dari akumulasi pengetahuan dan pengalaman yang dilaluinya sejak lahir.

2) Tingkah laku yang disengaja dan yang tidak disengaja

Tingkah laku yang disengaja adalah perbuatan yang dilakukan seseorang untuk mencapai tujuan tertentu, sedangkan perilaku yang tidak disengaja adalah perbuatan yang dilakukan seseorang bukan karena menginginkan sesuatu tetapi sekedar kebiasaan yang dia sendiri tidak tahu maksudnya.

3) Perilaku lahir dan perilaku batin

---

<sup>14</sup> Achmad Mubarak, *Al-Irsyad an Nafsy Konseling Agama Teori dan Kasus*, (Jakarta: PT. Bina Rena Pariwara, 2000), hal. 66.

Perilaku lahir adalah perbuatan yang bisa ditangkap secara fisik oleh panca indera secara langsung, sedangkan perilaku batin adalah perbuatan yang tidak bisa ditangkap secara langsung oleh indera, tetapi memerlukan analisa hubungan antara satu fenomena dengan fenomena yang lain.

#### **b. Keberagamaan**

Agama merupakan suatu yang diyakini oleh manusia, penghayatan serta praktik agama di istilahkan sebagai keberagamaan atau *religiusitas*. Tingkat keberagamaan atau *religiusitas* yang baik akan berdampak baik kepada tiap individu. Dengan keberagamaan yang baik menjadikan seseorang memiliki jiwa yang sehat serta kepribadian yang kokoh. Keberagamaan memiliki beberapa dimensi. Dimensi-dimensi tersebut adalah: aspek kognitif keberagamaan, aspek *behavioral* keberagamaan dan aspek afektif keberagamaan.<sup>15</sup>

Menurut C.Y.Glock & Stark, ada lima dimensi agama dalam diri manusia, yakni dimensi keyakinan (*ideologis*), dimensi peribadatan atau praktik agama (*ritualistic*), dimensi penghayatan (*eksperensial*), dimensi pengamalan (*konsekuensial*) dan dimensi pengetahuan agama (*intelektual*).<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Taufik Abdullah, M. Rusli Karim, *Metodologi Penelitian Agama: sebuah pengantar*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989), hal. 93.

<sup>16</sup> Djamaluddin Ancok, Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islam: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 80.

- 1) Dimensi Ideologis. Berkenaan dengan seperangkat kepercayaan keagamaan yang memberikan penjelasan tentang Tuhan, alam manusia dan hubungan diantara mereka. Kepercayaan dapat berupa makna dari tujuan pengetahuan tentang perilaku yang baik yang dikehendaki Tuhan. Dimensi ini berisi pengakuan atau kebenaran doktrin-doktrin dari agama. Seorang individu yang religious akan berpegang teguh pada ajaran teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin agamanya, misalnya keyakinan akan adanya malaikat, surga, neraka dan sebagainya.
- 2) Dimensi intelektual dapat mengacu pada pengetahuan tentang ajaran-ajaran agama. Pada dimensi ini dapat diketahui tentang seberapa jauh tingkat pengetahuan agama dan tingkat ketertarikan mempelajari agama dari penganut agama, dalam dimensi ini bahwa orang-orang beragama paling tidak memiliki sejumlah pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus kitab suci, dan tradisi-tradisi.
- 3) Dimensi eksperimental adalah bagian keagamaan yang bersifat afektif, yakni keterlibatan emosional dan sentimental pada pelaksanaan ajaran (*religion feeling*). Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang atau didefinisikan oleh kelompok

keagamaan saat melaksanakan ritual keagamaan, seperti tentram saat berdoa, tersentuh mendengar ayat Al-Qur'an ketika dibacakan.

- 4) Dimensi ritualistic merujuk pada ritus-ritus keagamaan yang dianjurkan dan dilaksanakan oleh penganut agama dan sangat berkaitan dengan ketaatan penganut suatu agama. Dimensi ini meliputi pedoman pokok pelaksanaan ritus dan pelaksanaannya, frekuensi prosedur dan makna ritus penganut agama dalam kehidupan sehari-hari seperti penerapan islam, dzikir, sholat lima waktu dan lainnya.
- 5) Dimensi pengamalan atau dimensi sosial merupakan dimensi yang didalamnya terkandung implikasi sosial yang berdampak daripada praktik ilmu-ilmu agama yang diamalkan, gambaran dalam dimensi adalah mengenai efek ilmu agama terhadap etos kerja, hubungan interpersonal, kepedulian kepada penderitaan orang lain dan sebagainya.

Dalam Islam perilaku keberagaman dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah/2-208 dibawah ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السَّلَامِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ

إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ .

Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.<sup>17</sup>

Allah menuntut orang beriman (Islam) untuk beragama secara menyeluruh tidak hanya satu aspek atau dimensi tertentu saja, melainkan terjalin secara harmonis dan berkesinambungan. Oleh karena itu, setiap muslim hendaknya dalam berpikir, bersikap, dan bertindak haruslah didasarkan pada nilai dan norma ajaran Islam.

Konsep keberagamaan Glock & Stark mencoba melihat keberagamaan seseorang dengan memperhatikan semua dimensi. Untuk memahami keberagamaan umat Islam, diperlukan suatu konsep yang mampu memberikan penjelasan tentang beragam dimensi dalam Islam. Keberagamaan dalam Islam tidak hanya diwujudkan dalam hal ritual ibadah saja, namun juga aktifitas lainnya. sebagai system yang menyeluruh, Islam mendorong pemeluknya untuk beragama secara menyeluruh pula.<sup>18</sup>

Dimensi keyakinan dapat disejajarkan dengan akidah Islam, dimensi praktik agama dapat disejajarkan dengan syariah, dan dimensi pengamalan disejajarkan dengan akhlak. Dimensi keyakinan atau akidah Islam ini menunjuk pada seberapa tingkat keyakinan Muslim

---

<sup>17</sup> Q.S. Al-Baqarah/2-208.

<sup>18</sup> Djameluddin Ancok, Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islam: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 80.

terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik. Di dalam keberislaman, isi dimensi keimanan menyangkut keyakinan tentang Allah, para malaikat, Nabi/Rasul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka, serta qadha dan qadar.

Dimensi praktik agama atau syariah menunjuk pada seberapa jauh tingkat kepatuhan Muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana disuruh dan dianjurkan oleh agamanya. Dalam keberislaman, dimensi peribadatan menyangkut pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji, membaca Al-Qur'an, do'a, dzikir, ibadah kurban, itikaf di masjid di bulan puasa dan sebagainya.

Dimensi pengamalan atau akhlaq merujuk pada seberapa tingkatan Muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dengan dunianya, terutama dengan manusia lain. Dalam keberislaman dimensi ini meliputi: perilaku suka menolong, berkerjasama, berderma, menyajahterakan dan menumbuhkembangkan orang lain, menegakan keadilan dan kebenaran, berlaku jujur, menjaga lingkungan hidup, menjaga amanat, tidak mencuri, tidak korupsi, tidak menipu, tidak berjudi, tidak meminum minuman yang memabukan, mematuhi norma-norma islam

dalam perilaku seksual, berjuang untuk hidup sukses menurut ukuran islam, dan sebagainya.

Dimensi pengetahuan agama merujuk pada seberapa jauh pengetahuan dan pemahaman seorang muslim terhadap ajaran-ajaran agamanya. Dalam Islam, dimensi ini menyangkut pengetahuan tentang isi dan kandungan Al-Qur'an, pokok-pokok ajaran Islam yang harus diimani dan hukum-hukum Islam, dan sejarah.

Dimensi pengamalan atau penghayatan merujuk pada seberapa jauh seorang muslim merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman religious. Dalam Islam, dimensi ini terwujud dalam perasaan tenang dan damai, dekat dengan Allah, perasaan syukur yang mendalam dan sebagainya.

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku keberagamaan merupakan suatu tingkah laku seseorang sebagai tanggapan yang dilakukan dalam beberapa situasi maupun kondisi yang sedang dihadapinya, yang mana didasarkan atas kepercayaan dan kesadaran tentang adanya Tuhan. Dalam hal ini, kaitannya dengan perilaku keberagamaan pada remaja adalah serangkaian tingkah laku atau tindakan remaja yang dilandasi oleh syariat-syariat Islam.

### 3. Remaja

#### a. Pengertian Remaja

Pengertian remaja jika dilihat dari berbagai sudut pandang memiliki arti yang berbeda-beda dan penjelasan yang sangat luas. Jika ditinjau dari sudut pandang perkembangan fisik atau ilmu kedokteran, masa remaja merupakan suatu tahap perkembangan fisik yaitu masa alat-alat kelamin manusia mencapai pada tahap kematangan. Secara anatomis berarti alat-alat kelamin kususny dan keadaan tubuh pada umumnya memperoleh bentuk yang sempurna dan masing-masing sudah berfungsi secara sempurna. Masa perkembangan fisik ini berjalan kurang lebih dua tahun jika dihitung dari awal masa haid pada wanita atau sejak laki-laki mengalami mimpi basah yang pertama kali.<sup>19</sup>

WHO atau *World Health Organization* pada tahun 1974 mengemukakan definsi remaja secara konseptual. Konsep remaja dikemukakan dalam tiga kriteria, yaitu secara biologis, psikologis dan sosial ekonomi, dengan penjelasan sebagai berikut:<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT. Rajawai Pers, 2012), hal. 8-9.

<sup>20</sup> *Ibid.*, hal, 12.

- 1) Remaja adalah suatu masa di mana individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
- 2) Remaja adalah suatu masa di mana individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
- 3) Remaja adalah suatu masa di mana terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.

Remaja, jika ditinjau dari sudut pandang masyarakat Indonesia merupakan individu dengan batasan usia 11 tahun hingga 24 tahun dan belum menikah, dengan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut:

- 1) Pada usia 11 tahun merupakan munculnya pertanda seksual sekunder yang nyata (kriteria fisik).
- 2) Masyarakat Indonesia menganggap bahwa pada usia 11 tahun merupakan akil baligh, masyarakat tidak lagi memperlakukan mereka sebagai anak-anak (kriteria sosial).
- 3) Pada usia tersebut, mulai ada tanda-tanda penyempurnaan perkembangan jiwa seperti tercapainya identitas diri (*ego identity*, menurut Erik Erikson), tercapainya fase genital dari perkembangan psiko seksual (menurut Freud) dan tercapainya puncak

perkembangan kognitif (Piaget) maupun moral (Kohlberg) (kriteria psikologis).

- 4) Batas usia 24 tahun merupakan batas maksimal, yaitu untuk memberi peluang bagi mereka yang sampai batas usia tersebut masih menggantungkan diri pada orang tua, belum mempunyai hak-hak penuh sebagai orang dewasa baik secara adat atau tradisi, belum bisa memberikan pendapat sendiri dan sebagainya. Dalam hal ini, definisi remaja dibatasi secara khusus sebagai individu yang belum menikah.

Selanjutnya, dalam batasan di atas ada enam penyesuaian diri yang harus dilakukan remaja yaitu:

- 1) Menerima dan mengintegrasikan pertumbuhan badannya dalam kepribadiannya.
- 2) Menentukan peran dan fungsi seksualnya yang memenuhi syarat dalam kebudayaan dimana ia berada.
- 3) Mencapai kedewasaan dengan kemandirian, kepercayaan diri, dan kemampuan untuk menghadapi kehidupan.
- 4) Mencapai posisi yang diterima oleh masyarakat.
- 5) Mengembangkan hati nurani, tanggung jawab, moralitas, dan nilai-nilai yang sesuai dengan lingkungan dan kebudayaan.

- 6) Memecahkan problem-problem nyata dalam pengalaman sendiri dan dalam kaitannya dengan lingkungan.<sup>21</sup>

Remaja dalam Islam disebut dengan usia baligh, yang mana dalam usia tersebut menunjukkan bahwa seseorang tidak kanak-kanak lagi. Usia baligh adalah dimana seorang remaja sudah mampu membedakan mana yang *haq* dan yang *bathil*. Baligh merupakan fase keenam dari perkembangan hidup manusia. Fase inilah adalah fase dimana usia anak telah sampai pada jenjang kedewasaan. Pada usia tersebut, seorang remaja sudah memiliki kesadaran yang penuh terhadap dirinya, sehingga ia diberikan tanggung jawab yang berupa tanggung jawab agama dan tanggung jawab sosial.<sup>22</sup>

Dalam jenjang usia baligh, seorang remaja akan memiliki kesadaran dalam beragama. Kesadaran beragama yang dimiliki seseorang dalam usia remaja, merupakan suatu keadaan dimana kehidupan agama yang sebelumnya dialami oleh anak-anak beralih kepada kehidupan beragama yang saat ini dialami oleh seorang remaja dengan kemantapan hati yang lebih tinggi. Remaja dalam hal ini, seseorang yang mengalami keadaan jiwa yang cenderung masih dalam keadaan yang belum stabil, pemikiran yang masih abstrak,

---

<sup>21</sup> *Ibid.*, hal. 18-19.

<sup>22</sup> Yudisthira Pramayudha, *Pengaruh Bimbingan Mental Agama Terhadap Perilaku Keberagamaan Remaja Putus Sekolah di Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Bambu Apus Jakarta*, (Jakarta, 2015, Skripsi), hal. 29.

berkembangnya pemikiran logis serta kritisnya serta sering mengalami kegoncangan. Semakin berkembang tingkat emosinya, motivasi seorang remaja tidak dapat dikendalikan oleh dorongan biologi yang mudah goyah, sering timbul rasa bimbang, sering mengalami risau serta gejolak batin. Disisi lain, seorang remaja memiliki pengalaman serta merasakan pendekatan yang lebih kepada Tuhan dengan khusyuk dan bersifat individu, memiliki kesadaran penuh bahwa dirinya sedang berhubungan dengan Sang Pencipta, semakin kuat rasa keimanannya, serta jiwa keberagamaan yang semakin berkembang baik didalam lingkup keluarga maupun lingkup sosial yang luas.

Sikap atau rasa kesadaran beragama yang dimiliki seorang remaja dapat dilihat dari ciri-ciri sebagai berikut :<sup>23</sup>

1) Pengalaman ke-Tuhanannya makin bersifat individual

Remaja semakin mengetahui tentang diri mereka secara jasmani dan rohani berupa pribadi. Pengetahuan atau penemuan diri pribadi seorang remaja disebut "*individuasi*", pembatasan secara tegas antara diri remaja itu sendiri dan bukan diri remaja itu, antara aku dan bukan aku, dan antara subjek dan dunia sekitar. Penemuan diri pribadinya sebagai sesuatu yang berdiri sendiri menimbulkan rasa kesepian dan rasa terpisah dari pribadi lainnya. dalam rasa

---

<sup>23</sup> *Ibid.*, hal. 44 – 48.

keseريان, remaja memerlukan kawan setia atau pribadi yang mampu menampung keluh kesahnya, melindungi, membimbing mendorong dan memberi petunjuk jalan yang dapat mengembangkan kepribadianya.

Dalam keadaan yang tidak stabil serta tertekan, seorang remaja akan membutuhkan serta berusaha mendapatkan kenyamanan dan pegangan hidup yang ia percaya. Merasakan kesunyian, perasaan tidak memiliki semangat, perasaan yang tidak dipahami oleh orang lain dan penderitaan yang dialaminya, menjadikan seorang remaja mengingat dan menghadap kepada Tuhan yang dianggapnya sebagai Sang Maha Pemberi, Maha Pemaaf, Maha Penolong, Maha Memberikan Petunjuk dalam goncangan psikis yang dialaminya. Remaja yang mendekatkan diri kepada Tuhan-nya akan memiliki kepercayaan diri yang kuat dan berani berdiri diatas kaki sendiri menghadapi segala macam tantangan dan kesukaran dari dunia luar.

## 2) Keimanannya makin menuju realitas yang sebenarnya

Gambaran tentang dunia pada masa remaja menjadi lebih luas dan lebih kaya, karena tidak saja meliputi realitas yang fisik, tetapi melebar ke dunia dalam psikis dan rohaniah. Seorang remaja mulai mengerti bahwa kehidupan rohaniah itu mempunyai sifat dan hukum tersendiri dan merupakan satu dunia yang tidak dapat disamakan begitu saja dengan dunia fisik yang mempunyai dimensi

ruang. Remaja mulai memiliki pengetahuan untuk memaknai dan mengkaji dunia rohani. Seorang remaja akan mengkaji dan memiliki pengetahuan yang luas mengenai dunia religi serta makna hidup berlandaskan agama. Seorang remaja akan mengalami perubahan pemahaman kepada pemikiran yang lebih kritis. Remaja akan mencari pengetahuan tentang pengertian sifat-sifat Tuhan dan sebagainya.

### 3) Peribadatan mulai disertai penghayatan yang tulus

Agama merupakan pengalaman dan penghayatan dunia dalam seseorang tentang ke-Tuhanan disertai keimanan dan peribadatan. Pengalaman dan penghayatan itu merangsang dan mendorong individu terhadap hakikat pengalaman kesucian, penghayatan “kehadiran” Tuhan atau sesuatu yang dirasakannya supernatural dan diluar batas jangkauan dan kekuatan manusia. Agama erat kaitannya dengan ibadah sebagai bentuk perwujudan keimanan seseorang terhadap Tuhan-nya. Beribadah berarti melaksanakan semua perintah Tuhan sesuai dengan kemampuan dan meninggalkan seluruh larangan-Nya dengan niat yang ikhlas.

Dalam hal ini, seorang remaja dalam masa labil dan mengalami kegoncangan akan mencari tempat berlindung dengan cara ibadah yang khusuk agar dirinya merasa dilindungi dan dibimbing. Akan

tetapi ada waktunya seorang remaja tidak melakukan ibadah yang dianjurkan karena tidak adanya dorongan untuk melakukan ibadah.

Sistem psikis dalam sadar agama tercakup pula sadar akan nilai religi. Sejalan dengan keadaan jiwa remaja yang labil, maka nilai-nilai dan norma-norma yang ada pada dirinya ikut mengalami kegoncangan dan perubahan. Kesadaran akan norma-norma agama berarti seorang remaja menghayati, menginternalisasikan dan nilai tersebut ke dalam diri remaja, sehingga menjadi bagian dari hati nurani dan kepribadiannya. Pemahaman norma-norma religi meliputi norma-norma hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan masyarakat dan lingkungan.

#### **b. Ciri-ciri Remaja**

Masa remaja merupakan suatu masa perubahan. Pada masa remaja terjadi perubahan yang cepat baik secara fisik maupun psikologis. Ada beberapa perubahan yang terjadi selama masa remaja diantaranya adalah:<sup>24</sup>

- 1) Peningkatan emosional yang terjadi secara cepat pada masa remaja awal yang dikenal dengan masa (*strom & stress*).

---

<sup>24</sup> Yudisthira Pramayudha, *Pengaruh Bimbingan Mental Agama Terhadap Perilaku Keberagamaan Remaja Putus Sekolah di Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Bambu Apus Jakarta*, (Jakarta, 2015, Skripsi), hal. 32-33.

- 2) Perubahan fisik disertai kematangan seksual yang cepat.
- 3) Perubahan dalam hal yang menarik bagi dirinya dan hubungan dengan orang lain. Seperti hubungan mereka dengan lawan jenis atau dengan orang yang lebih dewasa.
- 4) Perubahan nilai, pada masa ini remaja menganggap bahwa hal-hal penting ketika mereka masih kanak-kanak menjadi kurang penting lagi karena mereka merasa sudah menjadi seseorang yang dewasa.
- 5) Bersikap ambivalen dalam menghadapi perubahan yang terjadi. Pada umumnya remaja menginginkan kebebasan akan tetapi mereka belum mampu menghadapi segala konsekuensi.

### **C. Hipotesis**

Hipotesis merupakan gabungan dari dua kata jika ditinjau dari pengertian secara etimologi, yaitu kata *hypo* dan kata *thesis*. *Hypo* berarti kurang dan *thesis* adalah pendapat. Kedua kata tersebut digunakan secara bersama menjadi *hypothesis* dan penyebutan dalam dialek Indonesia menjadi hipotesa, berubah menjadi hipotesis yang berarti suatu kesimpulan yang masih kurang atau kesimpulan yang masih belum sempurna. Penggunaan hipotesis dalam penelitian karena hipotesis sesungguhnya baru sekadar jawaban sementara terhadap hasil penelitian yang akan dilakukan. Dengan hipotesis, penelitian menjadi jelas arah pengujiannya dengan kata lain hipotesis

membimbing peneliti dalam melaksanakan penelitian di lapangan baik sebagai objek pengujian maupun dalam pengumpulan data.<sup>25</sup>

Sebagaimana yang telah dijelaskan diatas mengenai hipotesis, maka peneliti memberikan dugaan sementara daripada penelitian ini adalah:

1. Hipotesis Kerja ( $H_a$ ) : ada pengaruh negatif signifikan lingkungan prostitusi terhadap perilaku keberagamaan remaja.
2. Hipotesis Nol ( $H_0$ ) : tidak ada pengaruh negatif signifikan lingkungan prostitusi terhadap perilaku keberagamaan remaja.

---

<sup>25</sup> Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana Prenamedia Group, 2005), hal. 85.